

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan lembaga perantara keuangan (*Financial Intermediaries*) yang menyalurkan dana dari pihak kelebihan dana (*Surplus Unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana (*Deficit Unit*) pada waktu yang ditentukan (Dewi, 2011). Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat, dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan Pasal 5 Undang-undang No. 10 Tahun 1998, tentang perbankan, terdapat dua jenis bank, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Kedua jenis bank tersebut dalam menjalankan kegiatan usahanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu, Bank Konvensional dan Bank dengan prinsip Syariah.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga perantara, bank mendasarkan kegiatan usahanya pada kepercayaan masyarakat. Maka bank juga disebut sebagai lembaga kepercayaan masyarakat (*Agent of trust*). Selain berfungsi sebagai *agent of trust* bank juga berfungsi bagi pembangunan perekonomian nasional (*Agent of development*) dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional (Wibowo, 2013).

Menurut Brigham *et al* (2001:613), tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Bank menjalankan kegiatan operasionalnya mempunyai tujuan memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Kinerja bank yang sehat dalam perekonomian masyarakat sangat diperlukan untuk kelancaran fungsi bank. “Untuk itu bank harus dapat menumbuhkan dana mengembangkan kepercayaan yang diberikan kepadanya dengan meningkatkan kinerja keuangannya, serta meningkatkan mutu dan kualitas perusahaan perbankan” (Manuaba, 2012).

Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien, dan secara garis besar laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan pendapatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2002:44) dan merupakan salah satu alat ukur kinerja suatu bank melalui laporan keuangannya. Tingginya profitabilitas suatu bank menunjukkan bahwa sebagian besar kinerja bank tersebut dapat dikatakan baik, karena diasumsikan bahwa bank telah beroperasi secara efektif dan efisien dan memungkinkan bank untuk memperluas usahanya. Penting bagi bank menjaga profitabilitasnya tetap stabil bahkan meningkatkan daya tarik investor dalam menanamkan modal, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan kelebihan dana yang dimiliki pada bank.

Tingkat profitabilitas ini diukur dengan menggunakan rasio keuangan *Return On Asset* (ROA) karena ROA lebih memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan secara keseluruhan. Selain itu juga, dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank. Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan (Dendawijaya, 2001). Semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2009). Oleh karena itu, dalam penelitian ini *Return On Assets* (ROA) digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan.

Selain itu *Return On Assets* merupakan proksi dari profitabilitas yang paling penting didalam perbankan. Tingginya tingkat *Return On Assets* menunjukkan tingkat *return* yang diterima oleh bank juga tinggi. Perekonomian yang memiliki sektor perbankan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan lebih mampu berkontribusi pada stabilitas sistem keuangan (Alper & Anbar, 2011). *Return On Assets* penting bagi bank untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return On Assets* merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap terhadap

total assets. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Rasio-rasio bank yang mempengaruhi *Return On Assets* adalah: *Loan to Deposit Ratio*, BOPO & *Non Performing Loans* (Mabrurroh, 2004; Limphapayom dan Polwitoon, 2004; Zainudin & Jogiyanto, 1999).

Semakin tinggi profitabilitas perbankan maka semakin baik pula kinerja bank tersebut. Kinerja bank dapat dinilai melalui berbagai macam variabel yang diambil dari laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut menghasilkan sejumlah rasio keuangan yang dapat membantu para pemakai laporan keuangan dalam menilai kinerja bank.

Likuiditas juga berpengaruh pada profitabilitas bank. Likuiditas adalah kondisi dimana bank mampu menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek dan untuk mendanai peningkatan aset pada bank tersebut tanpa mengalami kerugian.

“Manajemen risiko likuiditas merupakan pusat kepercayaan dalam industri perbankan karena bank-bank komersial tersebut memiliki institusi yang sangat berpengaruh dalam peningkatan aset dan modal” (Veithzal, dkk. 2007). Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga, sehingga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 15/7/PBI/2013 Batas aman *Loan to Deposit Ratio* pada bank berkisar 78-10 persen. Tingkat *Loan to Deposit Ratio* yang tinggi menunjukkan lembaga keuangan tersebut dalam kondisi *likuid* atau perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut (Kasmir, 2011: 130). Bank yang berada dalam kondisi *likuid* akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan kembali kepercayaan masyarakat dan menyulitkan kegiatan operasional utama bank itu sendiri dalam penyaluran kredit sehingga berdampak terhadap tinggi rendahnya profitabilitas.

Rasio yang digunakan oleh likuiditas adalah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang mengukur kemampuan suatu bank dalam mengembalikan kewajiban-kewajiban nasabah dengan cara penyaluran dana atau memberikan kredit kepada nasabah. Apabila terjadi peningkatan persentase *Loan to Deposit Ratio* (LDR), itu karena volume penyaluran kredit

banknya meningkat dan otomatis angsuran bunga yang diperoleh oleh bank juga meningkat dan tentu saja LDR berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank.

Efisiensi juga mempengaruhi lemahnya kondisi sektor internal perbankan. Karena hal ini berkaitan dengan operasional perbankan, maka efisiensi operasional merupakan masalah yang kompleks dimana setiap perusahaan perbankan selalu berusaha untuk memberikan layanan yang terbaik kepada nasabah, namun pada saat yang sama bank harus berupaya untuk beroperasi secara efisien (Veithzal, 2007). Dalam mengukur efisiensi, rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) merupakan rasio yang salah satunya mempengaruhi *Return On Asset*. Dimana rasio BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional (Veithzal, dkk 2007).

Lukman (2005), setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan. Aturan dalam Surat Edaran Internal BI (2004), rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan peningkatan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Sebaliknya menurut Veithzal, dkk (2007), semakin kecil rasio biaya (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasionalnya. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan adanya hasil yang tidak konsisten sehingga perlu diperlakukan penelitian lanjutan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas pada perbankan yang salah satunya adalah kualitas aset. Muljono (1995) dan Hendra (2006) penilaian kualitas aset merupakan Penilaian terhadap kondisi asset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Kelangsungan usaha bank tergantung pada kesiapan untuk menghadapi risiko kerugian dari penanaman dana. Penilaian kualitas asset

mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya. Salah satu perhitungan pada rasio kualitas aktiva yang digunakan menurut SEBI/No.7/10/DPNP tanggal 13 Maret 2005 Salah satunya adalah *non performing loans* (NPL). Rasio ini menunjukkan kualitas aktiva kredit yang jika kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari total kredit secara keseluruhan maka bank tersebut menghadapi kredit bermasalah. Bagi bank yang mempunyai tingkat kolektibilitas yang tinggi dan mempunyai *earning* aset yang memadai maka kebutuhan modalnya akan dapat diperoleh dari laba usaha bank yang bersangkutan, dan sebaliknya apabila bank tersebut rugi terus menerus maka ada kemungkinan pula modalnya akan terkikis sedikit demi sedikit (Hendra, 2006).

Modal merupakan bagian yang sangat penting dalam bank dan merupakan sumber dana utama dalam pembiayaan seluruh kegiatan operasional bank, modal tersebut harus digunakan tidak berlebihan atau sampai kekurangan karena dengan modal yang ada manajemen bank harus menggunakannya dengan baik agar setiap modal yang dikeluarkan untuk mengelolah produk-produk dalam bank dapat menghasilkan keuntungan yang besar bagi bank, dan apabila memiliki modal yang terlalu banyak akan terjadi *idle fund* yaitu banyaknya dana yang menganggur atau tidak dipakai oleh manajemen bank. Berdasarkan peraturan dari Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2012 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum, bahwa setiap bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko yang diproksikan dengan rasio CAR. Kecukupan modal dapat diukur dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). CAR merupakan variabel intervening antara kualitas aset (NPL), likuiditas (LDR), dan efisiensi (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA). Karena CAR merupakan faktor utama dalam pembiayaan kegiatan operasional bank yang menghimpun dana atau menyalurkan dana.

Alasan menggunakan Rasio Kecukupan Modal (CAR) sebagai variabel intervening dalam penelitian ini. Karena CAR merupakan kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko

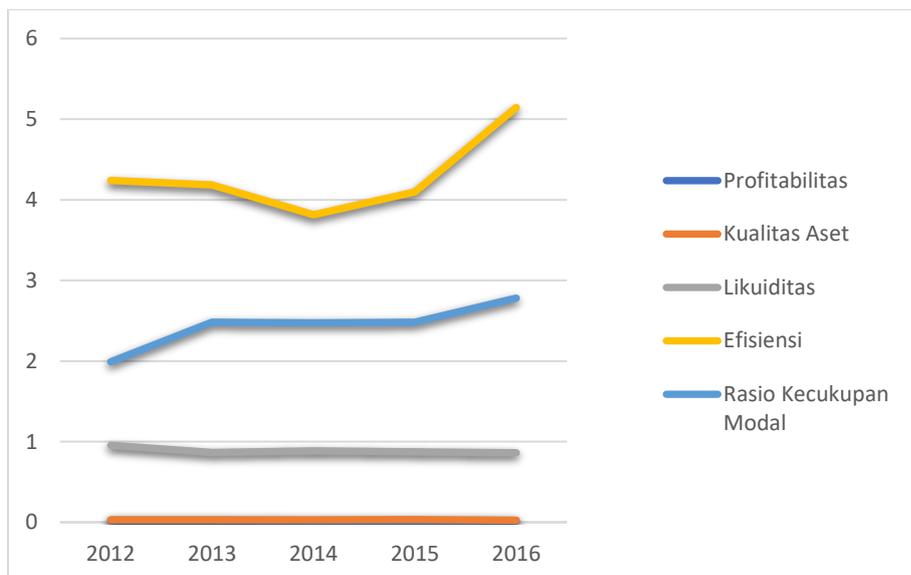
yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel dari perusahaan perbankan yang terdaftar dibursa efek indonesia.

Perusahaan perbankan dipilih sebagai objek penelitian karena perusahaan perbankan yang sangat menunjang perekonomian Indonesia secara menyeluruh, baik dalam memberikan jasa kredit pinjaman untuk usaha mikro maupun makro dan juga sebagai media penyimpanan dana yang aman bagi para nasabahnya

Terdapat 45 perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2012 sampai tahun 2016. Dari 45 perusahaan perbankan hanya ada 19 perusahaan yang memenuhi kriteria dalam variabel penelitian ini.

Grafik 1.1.

Rata-rata Rasio Kecukupan Modal, Efisiensi, Likuiditas, Kualitas Aset dan Profitabilitas pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016



Sumber : diolah oleh peneliti (2019)

Berdasarkan pada grafik diatas, menunjukkan terdapat fenomena yaitu adanya perbedaan data yang ada pada 19 perusahaan perbankan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Secara rata-rata profitabilitas yang di proksi dengan *return on asset*, kualitas aset yang di proksi dengan *non performing loan*, likuiditas yang di proksi dengan *loan to deposit ratio*, dan rasio kecukupan modal yang di proksikan dengan *capital adequacy ratio*,

yang dari tahun 2012-2016 mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2014 sampai dengan 2016 profitabilitas mengalami penurunan, dan pada tahun 2013 kualitas aset mengalami penurunan sebesar 0.030 dan pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 0.032 pada tahun 2014 dan 0.033 pada tahun 2015, akan tetapi pada tahun 2016 kualitas aset mengalami penurunan sebesar 0.025. pada tahun 2013 likuiditas mengalami penurunan sebesar 0.864, sedangkan pada tahun 2014 likuiditas mengalami peningkatan sebesar 0.886, akan tetapi pada tahun 2015 sampai 2016 mengalami penurunan kembali dimana pada tahun 2015 sebesar 0.873 dan pada tahun 2016 sebesar 0.862. pada tahun 2013 efisiensi mengalami penurunan sebesar 4.184 dan 3.814 pada tahun 2014, sedangkan pada tahun 2015 sampai dengan 2016 efisiensi mengalami peningkatan kembali dimana pada tahun 2015 sebesar 4.099 dan ditahun 2016 sebesar 5.145. pada tahun 2013 rasio kecukupan modal mengalami peningkatan sebesar 2.482, akan tetapi pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 2.473, dan pada tahun 2015, 2016 rasio kecukupan modal mengalami peningkatan kembali, dimana pada tahun 2015 sebesar 2.481 dan pada tahun 2.78 pada tahun 2016.

“Penyebab profitabilitas *return on asset* mengalami penurunan dikarenakan dari tidak stabilnya pertumbuhan laba perbankan di Indonesia. Menurunnya laba perbankan disebabkan oleh tingginya tingkat kegagalan kredit dan beban operasional perusahaan yang terlalu besar dan tidak efisien” (Muljono, 1999).

Beberapa penelitian sebelumnya tentang pengaruh kualitas aset, likuiditas, efisiensi terhadap profitabilitas menunjukkan hasil yang berbeda pada masing-masing variabel yang menyebabkan adanya gap riset.

Hasil penelitian dari Irma Julita (2009) dan Frederika Adelvia Bubu (2015) dan Anita dkk (2015) menyimpulkan bahwa Likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*) tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Profitabilitas. Sedangkan berbeda dengan hasil penelitian A.A Yogi Prasanjaya (2013) dan Gede Hendra Yudha Sastriawan (2013) menyimpulkan bahwa Likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh dan signifikan terhadap Profitabilitas

Hasil penelitian dari Frederika Adelvia Bubu (2016) dan Anita dkk (2015) menyimpulkan bahwa Kualitas aset (*Non Performing Loans*) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, sedangkan berbeda dengan hasil penelitian Gede Hendra Yudha (2010) menyimpulkan bahwa Kualitas aset (*Non Performing Loans*) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Hasil penelitian dari Adi Setya Atmoko dkk (2017) dan Rita Septiani (2013) dan Frederika Adelvia Bubu (2016) menyimpulkan bahwa Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh dan signifikan terhadap Profitabilitas. Sedangkan pada hasil penelitian Gede Hendra Yudha Sastriawan (2013) menyimpulkan bahwa Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*) menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas.

Penelitian ini merupakan penelitian *replikasi* dari penelitiannya Anita Karisma (2016) yang meneliti tentang Pengaruh LDR, DPK dan NPL pada ROA melalui CAR sebagai variabel intervening (studi pada perusahaan sub sektor bank konvensional 2012-2016 yang terdaftar di BEI). Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan adanya variabel Efisiensi (BOPO) dan juga pada sampel penelitian.

Hasil dari penelitian Anita Karisma (2016) menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dana Pihak Ketiga (DPK) terbukti berpengaruh signifikan negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). LDR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *Return on Asset* (ROA). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mampu menjadi variabel intervening *Return on Asset* (ROA) dengan profitabilitas. Dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mampu menjadi variabel intervening dengan profitabilitas. Dari penjelasan tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kembali, dengan judul penelitian **“Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas dan Efisiensi terhadap Profitabilitas dengan Rasio Kecukupan Modal sebagai variabel intervening**

pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Kualitas Aset berpengaruh terhadap Profitabilitas ?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas ?
3. Apakah Efisiensi berpengaruh terhadap Profitabilitas ?
4. Apakah Rasio Kecukupan Modal berpengaruh terhadap Profitabilitas ?
5. Apakah Rasio Kecukupan Modal memediasi Kualitas Aset terhadap Profitabilitas ?
6. Apakah Rasio Kecukupan Modal memediasi Likuiditas terhadap Profitabilitas ?
7. Apakah Rasio Kecukupan Modal memediasi Efisiensi terhadap Profitabilitas ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kualitas Aset terhadap Profitabilitas
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Efisiensi terhadap Profitabilitas
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Rasio Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Rasio Kecukupan Modal mampu memediasi Kualitas Aset terhadap Profitabilitas
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Rasio Kecukupan Modal mampu memediasi Likuiditas terhadap Profitabilitas
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Rasio Kecukupan Modal mampu memediasi Efisiensi terhadap Profitabilitas

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. **Manfaat Teoritis :**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi para akademis mengenai Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, dan Efisiensi Terhadap Profitabilitas Perbankan
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi, informasi dan pengetahuan khususnya tentang Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas dan Efisiensi Terhadap Profitabilitas Perbankan

b. **Manfaat Praktis :**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi investor dan calon investor tentang bagaimana pengaruh rasio keuangan terhadap Profitabilitas , dimana investor dan calon investor dapat menentukan strategi yang tepat dalam pengambilan keputusan investasi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi pihak perusahaan perbankan untuk meningkatkan kinerja perusahaannya dalam rangka memaksimalkan return saham

